

**SPIRIT AGAMA SEBAGAI PEMBENTUK FONDASI MASYARAKAT
MAJEMUK DALAM FILM *TUHAN DI ATAS LIFT***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Nailu Alfin Rohmatullah
12540060**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Nailu Alfin Rohmatullah
NIM : 12540060
Prodi/jurusan : Sosiologi Agama
Alamat : Pekalongan Winong Pati, Rt. 04/Rw. 02
Tlp./hp : 082133927030
Judul skripsi : **“SPIRIT AGAMA SEBAGAI PEMBENTUK
FONDASI MASYARAKAT MAJEMUK
DALAM FILM *TUHAN DI ATAS LIFT*”**

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan, revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut, bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar sepenuhnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Nailu Alfin Rohmatullah
NIM. 12540060

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Munawar Ahmad, SS. M. Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====:
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nailu Alfin Rohmmatullah
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nailu Alfin Rohmatullah
NIM : 12540060
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : SPIRIT AGAMA SEBAGAI PEMBENTUK FONDASI
MASYARAKAT MAJEMUK DALAM FILM *TUHAN DI
ATAS LIFT*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2017
Pembimbing,



Dr. Munawar Ahmad, SS. M. Si
NIP: 19691017 200212 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1796/Un.02/DU/PP.05.3/08/2017

Skrripsi/Tugas Akhir dengan Judul : SPIRIT AGAMA SEBAGAI PEMBENTUK FONDASI
MASYARAKAT MAJEMUK DALAM FILM *TUHAN
DI ATAS LIFT*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : NAILU ALFIN ROHMATULLAH
NIM : 12540060

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 14 Agustus 2017
Dengan nilai : 80 (B+)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR :

Ketua Sidang / Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, SS. M. Si
NIP. 19691017 200212 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M. Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji III

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M. Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Yogyakarta, 24 Agustus 2017

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**“Mencintai Tuhan, Memahami Keindahan, dan
Temukanlah Kebijaksanaan”**

Theotraphi



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa Mengharap Rahmat dan Ridho Allah SWT

Secara khusus karya kecil ini saya persembahkan untuk

Ayah dan Ibu (Bapak Munji dan Ibu Siti Fatimah)

Beserta keluarga besar

Dan sahabat-sahabat



Abstrak

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh tuhan yang berbeda dengan makhluk lain dengan diberikannya akal pikiran dapat dipakai untuk memikirkan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Berdasarkan hal tersebut, manusia memiliki perbedaan dari unsur *nurture* dan *culture*. Hal tersebut menjadi pemicu adanya kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Film tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan di sekitarnya. Film dapat merefleksikan kehidupan masyarakat, dan masyarakat dapat diberdayakan melalui film yang mengangkat tema kehidupan masyarakat tersebut. Termasuk film “Tuhan di Atas Lift”, film ini mengangkat tema kemajemukan dalam masyarakat yang sampai hari ini masih hangat diperbincangkan, khususnya di Indonesia yang sarat akan kemajemukan. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan, bagaimana pesan sebenarnya sang kreator dari film “Tuhan di Atas Lift” merepresentasikan spirit agama menjadi fondasi masyarakat majemuk di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah analisis isi kritis dengan pendekatan kualitatif pada Spirit Agama Sebagai Pembentuk Fondasi Masyarakat Majemuk dalam Film “*Tuhan di Atas Lift*” dengan menggunakan analisis Pesan Hermeneutika Schleiermacher, Penulis bermaksud mengetahui pesan-pesan nilai spirit agama yang disampaikan Sutradara dengan melihat pada bahasa dan psikologis dari tingkah laku dan dialog pemain dalam sebuah adegan (scene) dan juga latar belakang sutradara. Teori yang digunakan adalah Teori Motif dan Tindakan Sosial dari Max Weber.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam film “Tuhan di Atas Lift” terdapat nilai-nilai positif dari bentuk spirit agama yang digunakan sebagai fondasi dalam masyarakat majemuk. Nilai inklusif untuk mau menolong dan bekerja sama antara pemeluk agama lain dan sadar akan adanya perbedaan, nilai toleransi (saling menghargai) antar pemeluk agama, nilai persamaan dan persaudaraan antara umat beragama, nilai bijaksana dalam memandang perbedaan dan *husn al-dhan* (berprasangka baik) terhadap pemeluk agama lain. Secara umum, spirit agama dapat digunakan sebagai pembentuk fondasi dalam masyarakat majemuk dalam film pendek berjudul “Tuhan di Atas Lift”.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah swt. yang telah memberikan anugerah waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa terselesaikannya tugas akhir ini tentunya tidak terlepas dari banyak pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, baik itu do'a, materi, maupun dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikannya, walaupun tidak begitu sempurna karena kesempurnaan hanya dimiliki Allah. Dengan demikian, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Yudian K Wahyudi, MA, Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si., yang telah banyak membantu dengan suport atas penelitian ini sehingga karya skripsi ini selesai. Saya ucapkan beribu-ribu terima kasih.
4. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku ketua Prodi Sosiologi Agama dan Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan-masukan yang bersifat akademik dan non akademik. Saya ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*.

5. Bapak Dr. Masroer, S.Ag, M.Si selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Bapak dan Ibu dosen prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jasamu selama ini hanya bisa penulis balas dengan ucapan *Jazakumullah Ahsana al-Jaza'*, semoga kebaikanmu dibalas oleh Allah swt. dengan pahala yang lebih besar.
7. Keluarga Besar Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada Ayah, Ibu, kaka & adik yang banyak memberikan masukan-masukan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Sosiologi Agama 2012, sahabat Kontrakan Gendeng Centel, anggota Jama'ah Cinema Mahasiswa dan komunitas Pecinta Alam Alap-alap (Adventure Lintas Pecinta Alam Laut dan Pegunungan) Serta seluruh manusia baik yang saya kenali maupun tidak saya kenali yang telah banyak membantu penulis dan menjadi keluarga kedua dalam menemani suka dan duka. Saya ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulisan skripsi ini bukanlah yang terakhir, akan tetapi merupakan ketidaksempurnaan yang menuntut adanya kesempurnaan. Dan untuk membalas kebaikan mereka, penulis hanya bisa mengucapkan جزاكم الله خيرا كثيرا.

Yogyakarta, 24 Agustus 2017

Penulis,

Nailu Alfin Rohmatullah

NIM: 12540060



DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
 BAB II: EKSPLANASI DAN KATEGORISASI FILM <i>TUHAN DI ATAS LIFT</i>	 19
A. Film dan Jenis-jenisnya.....	19
B. Film Pendek dan Perkembangannya	29
C. Film <i>Tuhan di Atas Lift</i> dan Sejarah Pembuatanya.....	35
 BAB III: FILM <i>TUHAN DI ATAS LIFT</i> SEBAGAI SPIRIT PEMBENTUK FONDASI MASYARAKAT MAJEMUK	 49
A. Pesan Utama Film <i>Tuhan di Atas Lift</i>	49
B. Spirit Agama dalam Film <i>Tuhan di Atas Lift</i>	61
C. Film <i>Tuhan di Atas Lift</i> sebagai Representasi Spirit Agama yang Menjadi Fondasi Masyarakat Majemuk.....	69

BAB IV: MASYARAKAT MAJEMUK DAN FONDASINYA	79
A. Pengertian Masyarakat Majemuk	79
B. Nilai-nilai Penopang Masyarakat Majemuk	91
C. Agama sebagai Spirit Pembentuk Masyarakat Majemuk	98
BAB V: PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia termasuk ke dalam kategori masyarakat multikultural. Di dalamnya tidak hanya berisi satu bentuk kebudayaan (suku, agama, dan strata sosial), tetapi justru sebaliknya: sangat beragam. Di antara keberagaman yang paling menonjol adalah aspek geografisnya yang terdiri dari kumpulan pulau-pulau dengan beragam suku di dalamnya. Di samping itu, perbedaan dalam jenis agama yang dianut juga menjadi karakter ‘kemajemukan’ Indonesia yang tidak mungkin dikesampingkan begitu saja. Di antara jenis agama yang ada, dua yang paling banyak penganutnya adalah Islam dan Kristen.

Islam dan Kristen termasuk agama yang memberi seruan dakwah atau bersifat ekspansif. Maksudnya, suatu agama yang menyiarkan kebenarannya dan menjadikan orang lain memeluknya atau menjadi salah satu penganut dari agama tersebut. Berdasarkan ideologi seorang muslim, meyakini bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dan memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama, seperti yang termaktub dalam surat an-Nahl ayat 125. Sama halnya dengan Kristen, sebagaimana tertulis dalam perintah pemberitaan Injil: “*karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*” dan juga salah satu kalimat semboyan *extra exclesian nulla salus* yang memiliki makna tidak ada keselamatan di luar gereja (Kristen dan Katolik). Hal tersebut rawan

membuat konflik di antara keduanya. Konflik Islam-Kristen seringkali muncul karena penyebaran agama yang dianggap sebagai sumber konflik horizontal yang sulit untuk dihindari. Konflik tersebut merupakan efek langsung dari salah satu dinamika kemajemukan teologi yang saling berinteraksi dan saat itu pula kemungkinan terjadinya konflik di dalam masyarakat majemuk menjadi sangat terbuka.¹

Dalam kondisi semacam ini—benturan antara semangat kemajemukan dengan semangat ‘ekspansif’ dari suatu agama tertentu—permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akan semakin tidak terpetakan. Peta permasalahan antara etos dari suatu agama, dengan semangat kebinekaan, adalah kajian yang sangat penting dalam studi sosial. Sosiologi agama harus bergegas mengeksplorasi dan menganalisisnya dengan serius. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa di antara serat simpul permasalahan yang pertama dibuka adalah tentang ‘pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga kebersamaan’ dalam hidup bermasyarakat. Kesadaran atau pemahaman semacam ini, akan sulit dan lambat penyebarannya jika hanya berkuat pada bangku akademik atau kajian-kajian literasi yang rigid di lapangan ilmiah. Untuk itu, strategi sosialisasi kesadaran berkemajemukan perlu dikemas lebih familiar untuk khalayak umum. Misalnya melalui sebuah film, lagu, atau produk-produk budaya populer lainnya.

Senyampang dengan itu, masyarakat selalu menuangkan gagasannya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan film. Film merupakan salah satu

¹Tri Yuliana Wijayanti, “Konsep Kebebasan Beragama dalam Islam dan Kristen”, dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016, hlm. 16-22.

media yang memiliki pengaruh pada perkembangan masyarakat dan dunia perfilman saat ini mampu merebut perhatian tersendiri dalam masyarakat, lebih-lebih kepada masyarakat modern atau masyarakat industri-skuler. Dalam pandangan Elizabeth K. Nottingham, masyarakat ini (industri-skuler) masuk dalam tipe masyarakat ketiga setelah masyarakat terbelakang dan masyarakat pre-industri. Masyarakat industri selalu sangat dinamis karena teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan.² Pengaruh dari ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi terhadap masyarakat tidak hanya memberikan konsekuensi-konsekuensi terhadap agama, namun juga merupakan sebab mengapa masyarakat selalu menggunakan penalaran dalam menanggapi berbagai permasalahan kemanusiaan.

Secara umum film memiliki tujuan untuk menggugah perasaan penonton dalam memaknai pesan yang disampaikan sehingga secara langsung maupun tidak langsung, film tersebut akan berdampak pada psikis penontonnya. Namun, dalam hal ini beberapa film yang diproduksi, tidak tepat pada sasaran atau tujuan dari penonton film yang diharapkan tidak sesuai. Seperti film bergenre *action*, dimana dalam film ini banyak sekali adegan perkelahian dan pembunuhan. Mengutip dari jurnal penelitian Psikologi, “Tayangan adegan kekerasan yang nyata dapat meningkatkan agresivitas pemirsanya. Hasil penelitian-penelitian lain yang menyatakan bahwa tayangan kekerasan di televisi dapat meningkatkan agresivitas individu. Agresivitas individu dapat meningkat akibat meniru model yang muncul

² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1954), hlm. 60

dilayar televisi”.³ Apalagi film bergenre horor, khususnya film horor Indonesia yang kebanyakan adegannya terdapat aspek pornografi. Salah satu penyebab adalah mudahnya akses untuk mendapatkan film-film tersebut. Bahkan banyak sekali penawaran terhadap masyarakat untuk mengkonsumsi film tersebut guna kepentingan produser film guna mendapatkan keuntungan atau untuk mendapatkan *rating* terbanyak dalam meningkatkan tingkat popularitas film.

Akan tetapi, beberapa film telah memasukkan tema-tema sosial sebagai muatan utama cerita. Film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza, adaptasi dari novel karya Andrea Hirata, terinspirasi dari kisah nyata anak-anak Belitung yang ingin sekolah, tekad yang kuat untuk belajar serta pengabdian guru ditengah keterbatasan. Kemudian ada juga film yang mengangkat beberapa tokoh agama seperti film *Sang Kyai* karya Rako Priyanto dan film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo.

Kedua film biopik⁴ ini berisi tentang sejarah-biografi dari seorang pahlawan nasional yang sekaligus pendiri organisasi agama terbesar di Indonesia, yakni K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dalam film *Sang Pencerah*. Film ini berfokus pada sejarah hidup pendiri Muhammadiyah, sejak beliau lahir sampai mendirikan Muhammadiyah. Film tersebut mengenalkan kita pada sosok yang sudah berkontribusi terhadap perkembangan sejarah di Indonesia, baik dalam

³ L. Dion Praditya, Supra Wimbarti, Avin Fadilla Helmi, *Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan yang Nyata terhadap Agresivitas*, Jurnal Psikologi, 1999, no 1, 51-63

⁴ Film Biopik adalah film yang bercerita dan mengangkat kisah kehidupan seorang tokoh. Tentunya berangkat dari kisah nyata. Tidak jarang film biopik disebut film sejarah karena banyak tokoh yang diangkat dilayar lebar adalah tokoh sejarah.

dakwah, budaya, maupun pendidikan.⁵ Kemudian film *Sang Kiai* yang mengangkat tokoh seorang Kiai Hasyim As'ari Sebagai Pendiri Nahdhotul Ulama' (NU). Dalam film tersebut menceritakan tentang peran serta semangat dalam mempertahankan kemerdekaan dan melawan penjajah yang timbul karena spiritual keagamaan, khususnya Islam.⁶

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam pesan. Dari aspek komunikasi, film memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media lain karena film tersaji dalam bentuk audio-visual. Film saat ini tidak hanya berfungsi sebagai entertainment (hiburan) semata, namun film juga memiliki fungsi lain yaitu mendidik, memberi informasi dan sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tidak langsung 'memaksa' penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya. Banyak pesan tersirat dari sebuah film yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan. Bahkan dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi, film memiliki peran yang sangat besar dalam 'mendidik masyarakat', di samping tugas utamanya sebagai 'penghibur'.⁷

Perhatian terhadap maksud dan tujuan dari sebuah film, menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat yang majemuk. Karena serbuan beragam konten yang ditawarkan berbagai pengelola media membawa berbagai implikasi positif

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Kultural Kiai Dahlan: Mengembangkan Dakwah Muhammadiyah Secara Cerdas dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012), hlm.122.

⁶ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintasan Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: SUKA-Press), 2016, hlm. 5-7.

⁷ Sutirman Eka Ardhana (ed), *Film, Dakwah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2013), hlm. vi

dan negatif bagi publik. Di satu sisi kehadirannya memberi banyak pilihan dan kemudahan memperoleh informasi dan hiburan. Di sisi lain muncul kekhawatiran akan dampak negatif perkembangan tersebut, terutama pada anak-anak dan remaja secara psikologis belum memiliki kematangan memadai.⁸ Menurut Antonio Gramsci, Media (film) dipandang sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Hal ini berarti di satu sisi media dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi pengusaha, alat legitimasi dan alat pengontrol wacana publik. Namun, di sisi lainnya media dapat digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan karena dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi.⁹

Berangkat dari latar belakang tersebut urgen dan sangat perlu untuk dieksplorasi lebih mendalam mengenai Spirit Agama Sebagai Pembentuk Fondasi Masyarakat Majemuk dalam Film *Tuhan di Atas Lift*. Penelitian ini berusaha memahami pesan dalam film *Tuhan di Atas Lift* yang menjelaskan tentang spirit agama yang menjadi pembentuk fondasi masyarakat majemuk dan pentingnya film ini sebagai media Sosialisasi kemajemukan keagamaan, melalui dialog-dialog atau adegan-adegan yang mengandung interpretasi atau memiliki makna nilai kemajemukan agama dalam setiap *scene* di film ini.

Pembahasan skripsi ini berjudul “Spirit Agama Sebagai Pembentuk Fondasi Masyarakat Majemuk dalam Film *Tuhan di Atas Lift*” akan menggunakan analisis Pesan Hermeneutika Schleiermacher. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pesan-pesan nilai spirit agama yang disampaikan sutradara dengan melihat pada

⁸ Dyna Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*, (Yogyakarta: Rumah Sinema, 2007), hlm. 44

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2006, hlm. 30.

bahasa dan psikologis dari tingkah laku dan dialog pemain dalam sebuah adegan (scene) dan juga latar belakang sutradara. Teori yang digunakan adalah Teori Motif dan Tindakan Sosial dari Max Weber.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertautan antara pesan film *Tuhan di Atas Lift* dengan spirit agama?
2. Bagaimana spirit agama sebagai pembentuk fondasi masyarakat majemuk dalam film *Tuhan di Atas Lift*?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun Tujuan Penulisan yang ingin dicapai adalah:
 - a. Mengetahui pertautan antara pesan film *Tuhan di Atas Lift* dengan Spirit Agama
 - b. Untuk menjelaskan spirit agama sebagai pembentuk fondasi masyarakat majemuk dalam film *Tuhan di Atas Lift*.
2. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Kegunaan Teoretis
 Penelitian ini di harapkan menjadi sumbangsih terhadap keilmuan dan sumbangsih terhadap wawasan kemajemukan dalam keilmuan Sosiologi Agama.

b. Kegunaan Praktis

Menambah wawasan tentang studi film dan spirit agama sebagai fakta-fakta pembentuk fondasi masyarakat majemuk dari menonton film *Tuhan di Atas Lift* dengan Sosiologi Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau studi kepustakaan, pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan yang tidak perlu dan mubadzir.¹⁰ Berdasarkan penelusuran penelitian yang telah ada, ditemukan penelitian (skripsi) terdahulu, sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan juga dapat dijadikan acuan untuk melihat celah yang belum tersentuh oleh peneliti dahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dessy Purwaningtyas dengan judul “Spirirt Agama dalam Integrasi Sosial Antara Warga Pendatang dengan Masyarakat Lokal (Studi pada Pola Integrasi Sosial Warga di Kompleks Perumahan Suka Permai dengan Masyarakat di Dusun Karangjenjem Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Dalam skripsi ini, mengangkat permasalahan tentang motif integrasi sosial warga pendatang dengan masyarakat lokal dan pengaruh spirit agama dalam membangun integrasi sosial. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa spirit agama dalam integrasi sosial di wujudkan dalam berbagai bentuk kerjasama, baik dalam bidang sosial maupun keagamaan, dalam

¹⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm. 183.

kerjasama itu terdapat kebersamaan dan kebersatuan sehingga dalam spirit agama ada semangat kolektif dalam bentuk ritual-ritual yang sama.¹¹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Galih Maryanuntoro dengan judul “Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)”. Dalam skripsi ini, mengangkat permasalahan tentang dimensi keberagamaan santri waria pondok pesantren waria Al-Falah Kotagede Yogyakarta serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku keagamaan santri waria. Dalam skripsi ini berisi tentang perilaku keberagamaan santri waria dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor hereditas, faktor kondisi kejiwaan, faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor institusional, faktor lingkungan masyarakat. Serta dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi konsekuensial, dan dimensi intelektual.¹²

Ketiga, Penelitian yang diangkat oleh Muhammad Ridho dengan judul “Keberagamaan dan Etos Kerja Masyarakat Petani Gubar Desa Giri Purwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul”. Penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan keberagamaan dan etos kerja masyarakat petani gubar. Dari hasil penelitian ini, keberagamaan dan etos kerja masyarakat petani gubar mempunyai sebuah relasi. Walaupun dapat dikatakan bahwa relasi tersebut belum bisa dikatakan relasi yang baku, tetapi keberagaman masyarakat

¹¹Dessy Purwaningtyas, “Spirit Agama dalam Integrasi Sosial Antara Warga Pendatang dengan Masyarakat Lokal (Studi pada Pola Integrasi Sosial Warga di Kompleks Perumahan Suka Permai dengan Masyarakat di Dusun Karangjenjem Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)”, Skripsi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

¹²Galih Maryanuntoro, “Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)”, Skripsi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

gubar memberikan motivasi, dorongan, etika dalam bekerja, yang di dalamnya terdapat nilai ibadah. Keberagamaan di sini salah satu faktor pendukung etos kerja yang unggul.¹³

Keempat, Penelitian yang diangkat oleh Deddy Haryanto dengan judul “Media Sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Film *Spongebob Squarepants*.”¹⁴ Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk nilai budaya serta representasi konteks budaya serta representasi kapitalisme dalam film *Spongebob Squarepants*. Dalam skripsi ini berisi menghargai orang dalam perbedaan, menghargai sesama antara Spongebob dan Patrick, adanya penindasan (*The Bully*), adanya paham humanisme dan kapitalisme dari berkerja hingga tidak dibayar dalam berkerja.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Agung Setiawan dengan judul Representasi Nilai Pluralisme dalam Film *A Plur* (Analisis Semiotika).¹⁵ Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada meneliti dan mengkaji film *A Plur* dalam rangka memperoleh informasi serta menggali nilai pluralisme yang terkandung didalamnya sehingga dapat mengetahui bagaimanakah representasi nilai pluralisme dalam film tersebut. Dalam skripsi ini menemukan bahwa dalam film *A Plur*, nilai pluralisme yang tercermin adalah nilai inklusif untuk mau menolong pemeluk agama lain tanpa melihat perbedaan, nilai toleransi (saling menghargai) antar

¹³Muhammad Ridho, “Keberagamaan dan Etos Kerja Masyarakat Petani Gubar Desa Giri Purwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul”, Skripsi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

¹⁴ Deddy Haryanto, “Media Sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Film *Spongebob Squarepants*”, Skripsi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

¹⁵ Fajar Agung Setiawan, Representasi Nilai Pluralisme dalam Film *A Plur* (Analisis Semiotika), Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

pemeluk agama, nilai persamaan dan persaudaraan antar umat beragama, nilai bijaksana dalam memandang perbedaan dan *husn al-dhan* (berprasangka baik) terhadap pemeluk agama lain. Secara umum, film ini menggambarkan nilai pluralisme secara positif.

Dari beberapa referensi yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa penelitian ini lebih berfokus kepada spirit agama mampu digunakan sebagai pembentuk fondasi masyarakat majemuk atau beragam sebagaimana yang tergambarkan dalam film *Tuhan di Atas Lift*. Adapun yang menjadi obyek materialnya adalah naskah atau keseluruhan cerita dalam film *Tuhan di Atas Lift*. Sedangkan dari segi analisis yang digunakan adalah menggunakan hermeneutika Schleiermacher dimana interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis sebagai pisau analisis film *Tuhan di Atas Lift* dan kemudian diteruskan dengan teori motif dan tindakan sosial dari Max Weber.

E. Kerangka Teori

Dalam setiap penelitian akan menemukan titik awal dan kejelasan atau landasan pemikiran untuk memecahkan masalah, dibutuhkan kerangka teori yang memuat pokok dari permasalahan yang menggambarkan dari sudut pandang mana masalah tersebut disoroti. Untuk menganalisa data yang telah diperoleh, penulis mengacu pada teori motif dan tindakan sosial dalam upaya untuk menjelaskan tentang motif Agama yang mampu menjadi landasan masyarakat majemuk sebagai fondasinya dalam film *Tuhan di Atas lift*.

Masyarakat majemuk adalah suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan (diferensiasi sosial) yang terdiri dari berbagai strata, ekonomi,

ras, suku, bangsa, budaya dan agama yang berjalan dengan apa adanya dalam realita sosial. Maksudnya adalah masyarakat ini masih seperti masyarakat pada umumnya dengan berbagai realitas sosial, masih terdapat konflik, pertentangan dan realitas sosial lainnya. Berbeda dengan masyarakat multikultur, di mana suatu kondisi masyarakat yang telah mencapai sebuah keteraturan dan keharmonisan dalam bentuk adanya saling menghargai, kesederajatan dan mempunyai kesadaran tanggung jawab sebagai suatu kesatuan. Adapun faktor pembentuk masyarakat majemuk meliputi perbedaan manusia berdasarkan dari kondisi manusia tersebut (*nurture*) dan lingkungan (*culture*) yang terdiri dari agama, budaya, bahasa, adat dan kepentingan-kepentingan yang bersifat kelompok.

Berbicara tentang motif, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan pengertian motif adalah kata benda yang artinya pendorong. Dorongan atau penggerak terdapat dari diri individu dan dorongan tersebut menyebabkan seseorang bertindak atau melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Hal ini dapat dipelajari melalui kontak orang lain dan bahwa lingkungan individu memegang peranan penting.¹⁷ Menurut Sri Mulyani Martaniah, motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dan secara relatif dapat bertahan meskipun berubah masih ada dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ketujuan tertentu. Max Weber berpendapat bahwa antara agama memiliki korelasi positif dengan tindakan sosial individu dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat menghayati mengenai kondisi batin

¹⁶ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Modern English Pres* (Jakarta, 1991), hlm. 997

¹⁷ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 192

serta pikiran individu yang dipengaruhi oleh (sosio-budaya) itu secara lahiriah diekspresikan dalam tindakanya di dalam masyarakat.¹⁸ Dalam teori tindakanya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan religiusitas tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subyektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang atau beberapa orang manusia individual.¹⁹

Weber merumuskan empat tipe tindakan rasional yang mewarnai perkembangan manusia, yaitu:

a. Tindakan yang berorientasi pada nilai

Tindakan ini merupakan rasionalitas masyarakat yang melihat nilai-nilai absolut tertentu sebagai potensi atau tujuan hidup. Nilai-nilai ini dijadikan suatu kesadaran akan perilaku etis, estetis religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilan.²⁰

b. Tindakan Instrumental

Tindakan ini dibentuk oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya yang diperhitungkan yang rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun ia secara rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk

¹⁸ Moh, Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 17

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teri Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 137

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*, hlm. 137.

mencapai tujuan tersebut.²¹ Contohnya orang yang belajar keras untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup, belajar demi memenuhi kebutuhannya.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat.²² Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang bisa dilakukan dan lazim. Contohnya tradisi yang turun temurun.

d. Tindakan Afektual

Tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan diluar lingkaran tersebut.²³ Kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor.

Dengan demikian, peneliti memandang bahwa tindakan sosial yang digagas Weber dapat menjadi kaca baca terhadap karakter tokoh dan cerita dalam film *Tuhan di Atas Lift*. Karena keberadaan hampir keseluruhan cerita berisi simbol-simbol keagamaan. Dengan simbol agama semacam ini, secara praktis mencerminkan nilai yang mempengaruhi tindakan seseorang. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas lebih luas pada bab berikutnya.

²¹ George Ritzer, Teori Sosiologi Klasik, hlm. 137.

²² Nanang Marton, *Sosiologi Perubahan Sosial dalam Perspektif Klasik Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 44.

²³ Nanang Marton, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 47.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴ Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial dan fakta sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat subyektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan fakta-fakta empiris pada setiap bagian dari obyek yang di teliti.

Metodologi dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Dengan fokus penelitian Spirit agama yang digunakan sebagai pembentuk fondasi kehidupan masyarakat majemuk dalam film *Tuhan di Atas Lift*, maka adegan yang dinilai oleh peneliti adalah spirit agama yang digunakan sebagai pembentuk fondasi masyarakat majemuk dalam film tersebut. Teori yang digunakan adalah teori motif dan tindakan sosial dari Max Weber yang melihat bentuk-bentuk motif spirit Agama dan tindakan sosial sebagai pembentuk fondasi masyarakat majemuk dalam film *Tuhan di Atas Lift*.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 3.

2. Sumber data

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu film *Tuhan di Atas Lift*. Konten film yang meliputi: pembuat atau sutradara, adegan-adegan dalam film, naskah (*script*), dan karakter pemain atau tokoh film.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian; seperti literatur tentang spirit agama, masyarakat majemuk, film dan teori motif dan tindakan sosial Max Weber.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara melihat beberapa transkrip data produksi film dan naskah atau skenario dari film *Tuhan di Atas Lift*. Kemudian menganalisis tiap adegan-adegan tentang Spirit agama sebagai pembentuk fondasi masyarakat majemuk.

b. Studi Pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai kajian seperti hermeneutik, film, masyarakat majemuk dan agama yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Analisis yang peneliti gunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang berangkat dari anggapan dasar ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses

dan isi komunikasi adalah dasar ilmu sosial. Analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang (simbol) yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik tertentu membuat prediksi.²⁵ Peneliti menggunakan analisis hermeneutik Schleiermacher melihat pesan teks melalui naskah film *Tuhan di Atas Lift* pada fakta Spirit agama yang kemudian dikaitkan dengan teori Motif dan Tindakan Sosial Max Weber.

Inti dari hermeneutika Schleiermacher adalah memberikan fokus perhatian seutuh mungkin pada aspek pengarang teks, untuk dapat menangkap pesan dari sebuah teks tertentu. Dalam hal ini, maka dalam analisis pesan pada film *Tuhan di Atas Lift*, akan difokuskan pada latar belakang dan konteks sutradaranya. Walaupun, seperti dijelaskan Schleiermacher sendiri, keberadaan teks yang bertaut dengan aturan serta tata gramatikal linguistik tidak boleh dikesampingkan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama, berisikan tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan, sehingga akan memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi yang di dalamnya terdiri dari; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan

²⁵ Burhan Bungin, *Analisi Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003). Hlm. 85.

dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang teknik-teknik dan keterangan seputar produksi film secara umum. Sehingga sedikitnya, film dan pesan yang disampaikan di dalamnya, kaitannya dengan realitas sosial dapat dipahami oleh penonton. Pesan-pesan tersebut dapat berupa kritik kondisi sosial ataupun sosialisasi nilai-nilai tertentu yang dipandang penting. Berikut ini akan dimulai dengan menjelaskan jenis-jenis film, latar belakang difilmkannya *Tuhan di Atas Lift*, latar belakang Sutradara, serta sinopsis dari film *Tuhan di Atas Lift*.

Bab Ketiga, berisi tentang analisis film menggunakan hermeneutika, khususnya Schleiermacher. Sehingga, dalam melihat dan memahami sebuah film tidak terhenti pada taraf sebatas ‘menikmati’ cerita semata. Dengan menganalisis film *Tuhan di Atas Lift* yang mencakup pesan utama film, spirit agama dalam film dan film *Tuhan di Atas Lift* sebagai representasi spirit agama yang menjadi fondasi masyarakat majemuk akan dilihat dari perspektif hermeneutika Schleiermacher.

Bab keempat, berisi tentang aplikasi teori ‘tindakan sosial’ Max Weber. Potret kemajemukan masyarakat dan motif agama yang digunakan sebagai tindakan pembentuk fondasi masyarakat majemuk pada realita sosial masyarakat dalam film *Tuhan di Atas Lift*. Berikut ini akan dimulai dengan pengertian masyarakat majemuk, nilai-nilai fondasi masyarakat majemuk, dan tindakan yang berangkat dari spirit agama.

Bab Kelima, berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang menjadi penutup dari pembahasan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa adanya motif dan tindakan masyarakat berlandaskan doktrin serta ajaran agama, dapat dijadikan sebagai fondasi kemajemukan. Dapat diketahui, Indonesia sebagai negara yang memiliki ragam suku bangsa, bahasa dan agama, dalam masyarakat harus memiliki kesadaran akan kemajemukan tersebut. Kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kerukunan antar kelompok. Perlunya kesadaran dalam masyarakat majemuk adalah satu upaya menciptakan masyarakat yang harmoins dan memperkecil gesekan dan juga pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat agar tidak terjadi konflik di dalamnya. Adapun metode yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat, yakni melalui media film. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi dan sosialisasi untuk menginterpretasikan fenomena sosial melalui karya seni *audio-visual*.

Film Tuhan di Atas Lift adalah bentuk interpretasi yang digunakan sebagai media informasi dan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kerukunan, keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dalam masyarakat majemuk dengan sikap saling menghargai antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok yang tercermin dari sikap toleransi di dalam adegan-adegan film.

Film tersebut menjelaskan adanya spirit agama sebagai landasan terhadap motif dan tindakan dari masing-masing pemuka agama, pada karakter kedua talent film *Tuhan di Atas Lift*. Kedua pemuka agama dalam film tersebut merupakan bentuk kesengajaan dari sutradara, karena dianggap dapat mewakili karakter keberagaman pada fenomena sosial. Kedua karakter pemuka agama tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap tindakan dari masing-masing umat dalam masyarakat. Adanya motif dari ajaran-ajaran agama yang ditunjukkan pada tindakan kedua pemeran sebagai pemuka agama dalam film.

Pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan khususnya perbedaan agama yang digambarkan pada film pendek *Tuhan di Atas Lift* adalah saling menghormati antar agama, memberikan ruang bagi praktik untuk agama lain, menghargai, saling tolong menolong atau bekerja sama dan mendukung terjalinya dan terciptanya kerukunan. Berdasarkan hal tersebut, Spirit dari agama dapat menjadi landasan munculnya kesadaran akan pentingnya kerukunan pada masyarakat majemuk. Di dalam ajaran agama, tidak mengajarkan bagi setiap umatnya untuk saling mencela, mengolok-olok dan berburuk sangka yang kemudian dapat menimbulkan konflik antar agama. Tetapi, menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan dalam masyarakat majemuk seperti nilai-nilai yang terkandung pada ajaran agama masing-masing.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis tentang spirit agama sebagai fondasi masyarakat majemuk dalam film pendek *Tuhan di Atas Lift*, penulis menyarankan untuk perkembangan perfilman Nasional secara umum untuk terus memproduksi film yang memiliki muatan positif dan mendidik pada setiap karyanya. Sedangkan

secara khusus untuk para *filmmaker* yang bergerak pada lingkup film pendek atau film indie kedepanya untuk lebih mengeksplorasi lebih dalam terhadap fenomena-fenomena sosial sebagai resensi ide cerita yang akan diproduksi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat bahwa pentingnya sifat saling menghargai dan toleransi pada kondisi masyarakat majemuk. Kemudian saran untuk perkembangan akademis khususnya bagi seseorang yang menggeluti ilmu sosiologi agama, bahwa sekarang ini sudah banyak film yang mengkaji dan mengangkat realitas sosial bagus untuk dipelajari dan diamati lebih mendalam. Karena, dari hasil interpretasi realitas sosial ini, kita bisa bercermin dalam melihat nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Ardhana, Sutirman Eka (ed). 2013. *Film, Dakwah Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Diamond,).
- Bangun, Burham. 2002. *Sosiologi Komunikasi: teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. (Jakarta: kencana).
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada).
- Film Biopik adalah film yang bercerita dan mengangkat kisah kehidupan seorang tokoh. Tentunya berangkat dari kisah nyata. Tidak jarang film biopik disebut film sejarah karena banyak tokoh yang diangkat dilayar lebar adalah tokoh sejarah.
- Hafidy, M. As'ad El.1877. *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. (Yogyakarta: Ghalia Indonesia).
- Haryanto, Deddy. 2013 “Media Sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Film Spongebob Squarepants”, Skripsi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Herlina, Dyna. 2007. *Gerakan Literasi Media indonesia*.(Yogyakarta: Rumah Sinema).

Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film / Himawan Pratista*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka).

Johari, Efendi. 2007. Dalam “*Modul Fiqh Tasamuh: Membangun Toleransi Berbasis Pesantren dan Masjid*”.

Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 9, Nomor 2, Desember 2011 (204-217)
[Http: e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi](http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Makin, Al. 2016. *Keragaman dan Perbedaan : Budaya dan Agama dalam Lintasan Sejarah Manusia*. (Yogyakarta: SUKA-Press).

Mardimin, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. (Yogyakarta: Kanisius).

Marton, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial dalam Perspektif Klasik Modern, Posmodern dan Poskolonial*. (Jakarta: Rajawali).

Mulkhan, Abdul Munir. 2012. *Islam Kultural Kiai Dahlan: Mengembangkan Dakwah Muhammadiyah Secara Cerdas dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan*. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu).

Nata, Abudin. 2006. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT Grafindo Persada).

Nottingham, Elizabeth K. 1954. *Agama dan Masyarakat; Suatu pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Rajawali).

- Noviyani, Desi,eka adi nugraha, Rh. Widada. 2010. *Kamus Sosiologi Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Praditya, L. Dion Supra Wimbarti, Avin Fadilla helmi, *Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan Yang Nyata Terhadap Agresivitas*, Jurnal Psikologi, 1999, no 1, 51-63
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teri Sosial Postmodern* .(Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Rohmah, Laili Alfi. 2017. Resistensi Budaya Anak Jalanan dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri ini) Karya Sutradara Deddy Mizwar, skripsi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Modern*. (Jakarta English Pres).
- Sen, Krishna. 2009. *Kuasa dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Setiawan, Fajar Agung. 2015. Representasi Nilai Pluralisme dalam Film “A Plur” (Analisis Semiotika), Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Soehada, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. (Yogyakarta: Bidang Akademik).

Sugiono.2007.*Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta).



BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Nailu Alfin Rohmatullah
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 14 Desember 1993
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Email : nailu.alfin@gmail.com
No Telp/HP : 082133927030
Alamat Rumah : Desa Pekalongan, Kec. Winong, Kab. Pati, Rt. 04/Rw. 02
Domisili Yogyakarta : Jl. Gendeng Cantel, No. 324, UH-II Yogyakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyatul Banin Pekalongan Pati
2. Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Banin Pekalongan Pati
3. Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Pekalongan Pati
4. Jurusan Sosiologi Agama - Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta T.A. 2012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA